***Character : Jurnal Penelitian Psikologi* | 2023, Vol. 03, No. 2023| (744-760) doi: xxxx**

**p-ISSN: 2252-6129 ; e-ISSN: -**

Dinamika Psikososial pada Dewasa Awal yang Menerima Pola Asuh Otoriter

***Psychosocial Dynamics in Early Adults who Receive Autoritarian Parenting Style***

## Nadiya Qoulan Tsaqiila Herwandi Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Email: [nadiya.191](mailto:nadiya.19118@mhs.unesa.ac.id)[18@mhs.unesa.ac.id](mailto:18@mhs.unesa.ac.id)

## Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Email: [yohanasatwika@unesa.ac.id](mailto:yohanasatwika@unesa.ac.id)

|  |
| --- |
| **Abstrak** |
| Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikososial pada dewasa awal yang menerima pola asuh otoriter. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini yaitu tujuh orang dewasa awal berusia 18 – 25 tahun yang menerima pengasuhan otoriter. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur. Analisa data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan otoriter dengan karakteristik mengekang dan berfokus pada hukuman kurang berhasil untuk mengembangkan hubungan ikatan positif antara anak dan orangtua. Pada subjek penelitian, pencapaian intimasi yang berhasil dialami oleh subjek ditunjukkan dengan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat dan pemaknaan positif terhadap hubungan yang dijalani. Dinamika isolasi ditunjukkan oleh sebagian besar subjek penelitian berupa kurang bermaknanya relasi pertemanan, kesulitan menjalin hubungan romantik dan komitmen, trait posesif dalam hubungan romantik, keengganan untuk menjalin intimasi pada setiap hubungan sosial, serta sikap cenderung menghindari konflik dan penolakan tanpa adanya penuntasan yang baik. Temuan penelitian juga menjabarkan faktor-faktor agen sosialisasi terutama pada pola asuh otoriter dalam pembentuk dinamika psikososial. |
| **Kata kunci :** Pola Asuh Otoriter, Dewasa Awal, Dinamika Psikososial |

*This study aims to determine the psychosocial dynamics of early adulthood who receive authoritarian parenting. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The subjects of this study were seven young adults aged 18-25 years who received authoritarian parenting. The data collection method in this study used semi-structured in-depth interviews. Data analysis used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results of the study show that authoritarian parenting patterns with restraining characteristics and focus on punishment are less successful in developing positive bonding relationships between children and parents. In the research subject, the achievement of intimacy that was successfully experienced by the subject was shown by establishing relationships with the people closest to them and the positive meaning of the relationship that was lived. The dynamics of isolation are shown by most of the research subjects in the form of less meaningful friendships, difficulties in establishing romantic and committed relationships, possessive traits in romantic relationships, reluctance to establish intimacy in any social relationship, and attitudes tend to avoid conflict and rejection without any good resolution.*

***Abstract***

***Key word :*** *Authoritarian Parenting Style, Early Adult, Psychosocial Dinamics.*

*The research findings also describe the factors of socialization agents, especially in authoritarian parenting in shaping psychosocial dynamics..*

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History** |  |
| ***Submitted :*** |  |
| ***Final Revised :*** |  |
| ***Accepted :*** | *This is an open access article under the* ***CC-BY-SA*** *license* |
|  | *Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri* |
| (Diisi oleh editor) | *Surabaya* |

Menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang bagi kebanyakan individu. Munculnya masa dewasa berlangsung kira-kira dari usia 18 tahun, ketika sebagian besar anak muda menyelesaikan sekolah menengah, hingga usia 29 tahun. Masa dewasa awal ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan, entah hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Murray & Arnett, 2019)

Berbagai faktor dapat memengaruhi perjalanan hidup selama dewasa awal, diantaranya faktor di tingkat makro yaitu pengaruh sejarah dan sosial, tingkat meso yaitu hubungan orang tua-anak, lingkungan keluarga, dan status sosial ekonomi, dan tingkat mikro yaitu kognitif individu, kepribadian, dan perkembangan emosional (Halfon et al., 2017).

Pada tingkat meso terkait dengan hubungan orangtua dan anak, ikatan positif dengan orang dewasa yang tersedia secara emosional selama masa kanak-kanak memfasilitasi pengembangan kapasitas anak untuk terikat dengan orang lain dan menanggapi peristiwa yang membuat stres. Sejarah pengalaman keterikatan positif pada akhirnya akan memberikan dasar untuk interaksi positif dengan orang lain dan memupuk hubungan yang aman dan langgeng di masa dewasa awal, sedangkan keterikatan yang tidak aman dapat mengakibatkan ketidakpercayaan atau kurangnya keamanan dan berkurangnya rasa efikasi diri dan harga diri. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa gaya interaksi keluarga yang dipelajari pada awal dan tengah masa kanak-kanak dibawa oleh orang dewasa yang baru beranjak dewasa (Bronfenbenner dalam Halfon et al., 2017).

Pola interaksi yang familier membantu individu menghadapi situasi baru dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas orang dewasa yang baru muncul untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa dewasa awal. Di sisi lain, pola asuh yang tidak memadai, ikatan keluarga yang terganggu, dan kemiskinan adalah risiko yang dapat mengakibatkan perilaku awal masa kanak-kanak berupa masalah perilaku dan emosional dan prestasi pendidikan yang rendah yang dapat bertahan hingga remaja dan dewasa (Moffit dan Caspi, 2001 dalam Halfon et al., 2017).

Tahap perkembangan epigenetik yang dibuat oleh Erikson menunjukkan bagaimana individu berkembang melalui serangkaian tahap yang dibagi berdasarkan tugas psikososial yang harus diselesaikan. Pada tahapan dewasa awal individu menghadapi krisis *intimacy vs isolation.* Sebagai tindak lanjut dari proses pencarian identitas pada masa sebelumnya yaitu masa remaja, individu dewasa muda dapat bersemangat dan bersedia untuk menggabungkan identitas mereka dalam sebuah proses timbal balik dan membaginya dengan individu yang

berjanji untuk saling melengkapi dalam pekerjaan, seksualitas, atau persahabatan. Seseorang sering dapat "jatuh cinta" atau terlibat dalam keintiman, tetapi keintiman yang sekarang dipertaruhkan adalah kemampuan untuk berkomitmen pada afiliasi konkret yang mungkin memerlukan pengorbanan dan kompromi yang signifikan (Erikson, 1950).

Keluarga dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Melalui pola asuh, orangtua mewariskan nilai-nilai termasuk mengajarkan anak tentang norma sosial, tata krama, dan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Pola asuh yang kurang mengakomodir kebutuhan penyaluran ekspresi serta emosi sehat pada anak adalah pola asuh otoriter. Pada pola asuh seperti ini, tuntutan pada anak terlalu tinggi sedangkan orang tua tidak memberikan timbal balik. Pola asuh seperti ini sangat ketat dan kaku. Orang tua memberlakukan peraturan yang tegas dan kaku terhadap anak yang wajib dipatuhi, setiap ketidakpatuhan terhadap peraturan atau perintah orang tua secara langsung berarti hukuman. Orang tua yang otoriter menggunakan hukuman fisik seperti memukul, biasanya penjelasan hukumannya “hanya karena mereka bilang begitu” (Singh Jadon & Tripathi, 2017).

Baumrind menemukan bahwa anak-anak dari keluarga otoriter seperti itu lebih murung, kurang ceria, dan lebih rentan terhadap stres dan depresi. Orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan otoriter biasanya memiliki pola pikir untuk menjaga keamanan dan keselamatan anak mereka seperti yang diinginkan oleh orang tua lainnya, tetapi teknik pengasuhan mereka begitu kaku, ketat dan mengendalikan sehingga mereka bukannya menjaga keamanan anak, justru menghancurkan harga diri anak serta kemampuan pemecahan masalah mereka (Singh Jadon & Tripathi, 2017).

Pola asuh juga memiliki keterikatan yang erat dengan aspek sosial, emosional, serta perkembangan moral serta kepribadian individu. Dalam hasil penelitian oleh (Di Pentima et al., 2023) yang mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan, kerja internal model keterikatan, dan pengembangan keterampilan moral, ditemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter (yang mencakup elemen-elemen seperti kontrol yang tinggi, kurangnya dukungan emosional, dan keputusan yang otoriter) berkorelasi positif dengan gaya keterikatan yang tidak sehat (kecemasan dan penghindaran) serta pelepasan moral. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan gaya pengasuhan otoriter mungkin mengalami keterikatan yang tidak aman dan cenderung memiliki tingkat pelepasan moral yang lebih tinggi. Gaya pengasuhan otoriter dapat menghambat perkembangan keterampilan moral dengan menekankan kontrol dan mengurangi ruang untuk eksplorasi nilai-nilai moral secara mandiri.

Hasil penelitian oleh Parra, et al. (2019) yang berjudul “*Perceived Parenting Styles and Adjustment during Emerging Adulthood : A Cross National Perspective*” menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang lebih dekat hubungannya dengan distres psikologis. Tingkat kontrol yang tinggi dapat berdampak negatif pada dinamika keluarga, sehingga menimbulkan ketegangan hubungan dan kurang menimbulkan kasih sayang dan kehangatan antara orangtua dan anak.

Pengalaman peneliti sebagai aktivis organisasi unit kegiatan mahasiswa membawa peneliti mengenal berbagai latar belakang individu dewasa awal dengan berbagai permasalahannya. Di beberapa waktu, peneliti mendapat kesempatan mengadakan sharing session mengenai kehidupan personal yang dialami oleh masing-masing individu dewasa awal. Melalui proses ini, peneliti mendapatkan banyak kisah mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh individu dewasa awal dalam menghadapi

permasalahan psikososial yang ternyata memiliki keterkaitan dengan pengalaman pengasuhan mereka. Peneliti kemudian mengajak dua subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ingin diteliti untuk diwawancarai secara singkat sebagai bahan studi pendahuluan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti yaitu wawancara kepada dua subjek usia dewasa awal yang memiliki pengalaman pengasuhan dengan pola asuh otoriter, adanya permasalahan psikososial yang tampak adalah kesulitan untuk mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari, membangun komitmen dan intimasi dalam relasi, serta rendahnya harga diri. Permasalahan tersebut juga terkait dengan pengalaman-pengalaman pengasuhan otoriter dimana banyaknya *unfinished business* semasa kecil yaitu tidak adanya akses untuk menyalurkan emosi sehat, serta pembangunan identitas yang belum tuntas.

Keintiman merupakan kemampuan seseorang untuk kehilangan diri dan menemukan pasangan dalam pertemuan tubuh dan pikiran, sementara isolasi adalah ketakutan untuk tetap terpisah dan "tidak dikenali". Kedua hal ini berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk berkomitmen pada hubungan konkret, dan jika tidak dihargai dapat menyebabkan patologi dan kehancuran diri sendiri. Keintiman dan generativitas juga memiliki hubungan erat dan harus dipertahankan untuk membangun gaya hidup yang komunal dan solidaritas. Tujuan yang diharapkan adalah membentuk lingkungan yang menghargai perbedaan orang dari latar belakang yang berbeda (Erikson 1959;1980).

Pada subjek pertama yaitu FJ, laki-laki berusia 23 tahun mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterima dalam keluarga yaitu mengikat individu dalam tingkat kedisiplinan yang tinggi dan ketat. Orangtua FJ sejak kecil mengatur kegiatan anak-anaknya dengan ketat dan terjadwal dari pagi hingga malam, serta memberikan hukuman fisik jika FJ tidak mematuhi peraturan yang sudah dibuat. FJ mengungkapkan permasalahan terkait pola asuh tersebut yang membuat dirinya tumbuh menjadi tertekan sejak masa remaja, kurang sehat secara fisik dan psikis. Kemudian, FJ juga menjadi pribadi yang kurang mengerti dengan kemauan diri sendiri karena terlalu mengutamakan orang lain, yang membuatnya sulit untuk mengambil keputusan dalam hidup. FJ juga mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, karena ia cenderung tidak mempercayai orang lain sehingga menerapkan batas-batas dalam hubungan dan takut untuk berkomitmen.

Pada subjek kedua yaitu AB, perempuan berusia 21 tahun mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterima dalam keluarga diantaranya yaitu dituntut untuk selalu bisa, selalu tahu, dan selalu siap ketika disuruh. Orang tua AB senantiasa memberikan tekanan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sempurna, disertai dengan hukuman berupa kekerasan verbal dan fisik ketika mengalami kegagalan atau salah dalam melakukan sesuatu. AB mengungkapkan bahwa orang tuanya terutama ayah AB tidak bisa diajak berkomunikasi secara dua arah, berdiskusi, atau berkompromi. AB mengungkapkan permasalahan terkait pola asuh yang diterima diantaranya yaitu dirinya mengalami krisis kepercayaan diri dan rendahnya harga diri karena ia tidak dapat mengenali value pada dirinya sendiri. Ia mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dikarenakan ketakutan akan pandangan negatif dari orang lain. Selain itu, AB juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan dan sosial. Dalam hubungan asmara, AB selalu memposisikan diri sebagai pribadi yang tidak layak mendapat cinta, sehingga terlalu memuja pasangan dan enggan mengkomunikasikan permasalahan. Pada karir dan pendidikannya, AB mengungkapkan bahwa ia memiliki ambisi yang kuat, tetapi jika mengalami kegagalan ia sulit untuk memulihkan diri dan selalu memiliki kecenderungan untuk menyerah. Berdasarkan hasil wawancara dari subjek FJ dan AB menunjukkan adanya permasalahan dan tantangan pada dinamika psikososial yang dihadapi oleh individu.

Berdasarkan latar belakang berupa dasar teori serta hasil studi pendahuluan yang telah dijabarkan di atas, maka fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikososial pada dewasa awal yang menerima pola asuh otoriter.

# Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian yang mengkaji dan meneliti perilaku manusia dengan memotret realitas sosial yang dipersepsi oleh subjek dan bagaimana aspek-aspek psikologi subjek berperan dalam persepsi subjek tersebut. (Herdiansyah, 2015). Model pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini adalah fenomenologi, yang merupakan pendekatan untuk memahami inti dari pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2015).

*Partisipan*

Subjek yang akan diteliti berjumlah 7 orang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Individu berusia 18 – 29 tahun
2. Menerima pola asuh otoriter dalam keluarga
3. Bersedia menjadi partisipan

Tabel 1 menyajikan informasi subjek penelitian berdasarkan nama, usia, jenis kelamin, dan status.

Tabel 1. Subjek Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama** | **Usia** | **Jenis Kelamin** | **Status** |
| FJ | 23 | Laki-laki | Pelajar & Pekerja |
| AB | 21 | Perempuan | Pelajar |
| AA | 22 | Perempuan | Pelajar |
| AR | 21 | Laki-laki | Pelajar |
| YA | 20 | Perempuan | Pelajar |
| KA | 22 | Perempuan | Pelajar |
| DP | 24 | Perempuan | Pelajar |

*Pengumpulan data*

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan pertanyaan yang bersifat fleksibel tetapi tetap terkontrol (Herdiansyah, 2015). Wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang berisi topik-topik pada tema sentral terkait pola asuh otoriter, dan dinamika psikososial yang dialami pada individu dewasa awal.

*Analisis data*

Teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan fenomenologis adalah teknik interpretative phenomenological analysis (IPA) yang terdiri dari tahap antara lain : (1) Pembacaan ulang transkrip data; (2) Pencatatan ulang; (3) Perumusan tema; (4) Pemetaan analisis tema; dan (5) Pencarian pola-pola antarkasus (Smith, 2016). Uji keabsahan data pada penelitian ini diantaranya menggunakan validasi responden atau member checking yang dilakukan dengan mengecek ulang data dengan cara menunjukkan hasil salinan verbatim wawancara beserta analisis dari peneliti kepada subjek penelitian (Herdiansyah, 2015; Creswell, 2018).

# Hasil

Berdasarkan hasil analisa wawancara ditemukan dua tema super ordinat dalam

penelitian yaitu dinamika intimasi pada masa dewasa awal dan dinamika isolasi pada masa dewasa awal yang kemudian dikelompokkan kembali menjadi ekstrak-ekstrak sub tema.

## Tema Super Ordinat 1 : Dinamika Intimasi pada Masa Dewasa Awal

Pada penggalian tema superordinat ini berusaha menggali tugas-tugas perkembangan tahapan intimasi yang berhasil dialami oleh subjek, yaitu kemampuan untuk meleburkan diri dan menemukan satu sama lain (Erickson, 1950) yang ditunjukkan dengan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat dan pemaknaan positif terhadap hubungan yang dijalani. Temuan pertama mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek masih memiliki teman atau orang-orang terdekat untuk berbagi.

“Aku memberikan *ee* ini pengalaman-pengalamanku kepada mereka, kayak gitu, terus mungkin memberikan gagasan-gagasan baru pada mereka dan aku menunjukkan eksistensiku ke mereka, salah satu caranya ya itu tadi, kayak memberikan ide. Dan selalu menjadi pribadi yang menyenangkan di antara mereka,” (FJ, S1, 436-442)

“Baik… Sebenernya nggak ada standar sih, tapi harus sefrekuensi, trus gak saling *ngejudge* kalo ada kesalahan, saya punya prinsip orang yang bisa memukulmu keras adalah orang yang lebih keras. Jadi mungkin walau hubungannya baik sama temen-temen pasti ada sedikit *slack*, tapi gimana caranya kalo ada *slack* itu saya bisa memperbaiki. (…). ” (AA, S3, L199 – L208)

“Eeeh, aku sebenernya, keknya bisa dibilang *circle* dalam *circle.* Jadi, *eee*, apa ya ada satu *circle* yang emang bener-bener kuat, tapi, eee, nggak, eee, nggak semuanya aku ceritain ke *circleku* yang kuat itu tadi. Jadi mungkin standar dua (? Gak denger)... yang aku ceritain. Maksudnya kayak ee, masalah pribadi, atau ee, apa, uneg-unegku yang tak sampaikan. Jadi ya gak selalu, semuanya aku ceritain gitu. Iya, tetap memilih 1-2 orang” (AR, S4, L352 – L360).

“*Emm* kalo dari teman sendiri sih aku masih menjalin komunikasi dengan baik, karna aku punya banyak teman sekampus dari pondok yang sama. Tapi kalo sama teman-teman baru di perkuliahan, mungkin ini sih aku cenderung pendiam, yaa sementara ini lebih dekat sama teman organisasi. Ya bisa dibilang kalo hubungan pertemanan yang aku punya tetap baik sih, kalo teman dekat yaaa aku punya kok teman dekat” (YA, S5, L156 – L164)

“Adaa sekelompok orang, sekitar 4-5 orang yang aku anggap dekatt. Hubungan pertemanan yang baik, saling mendukung satu sama lain, saling membantu kalo ada kesulitan, saling sharing satu sama lain. Gaada kompetisi diantara kita” (KA, S6, L166

– L169)

“Kalo dari temen sih akuu yaa jalin hubungan dengan baik sih, kita yaa kalo dari kuliah aja aku masih yaa punya apa ya relasi sama temen-temenku yang semester 1 yang bareng-bareng sama aku dari sekarang itu masih deket banget sih. Yaa kalo temen deket ada kok.” (DP, S7, L421 – L428)

Kemudian ekstrak selanjutnya yaitu timbulnya hubungan positif dan saling support dengan pasangan, sebagai pemenuhan afeksi dan validasi emosional diungkapkan oleh subjek AB, YA, KA, dan DP.

“Trus kalau yang lain, pacar sih, yang membuat aku nyaman sama dia itu ketika bisa saling mengisi, aku tidak bisa ini aku diajari, atau waktu dia butuh bantuan dia tidak bisa mobile aku bantu mengerjakan sesuatu, itu yang membuat aku nyaman gitu. Karna aku, entah yo aku lebih suka dengan orang yang berwawasan luas gitu, jadi ya mereka itu mensupport dari keilmuannya, jadi apa yang nggak aku tahu, juga soal ambil keputusan, juga soal ekonomi, kalo aku kesulitan kadang juga dibantu…” (AB, S2, L620 – L625)

“Kalo pasangan, iya aku punya pacar... hubungannya baik sih, bisa dibilang baik, pengertian, saling memahami” (YA, S5, L164- L165)

“Komitmen dengan seseorang, satu kampus hueheheheh. Hubungannya baik, saling support satu sama lain, dan komitmen yang saat ini dijalani adalah komitmen untuk menata masa depan bersama *asekkk*. Dalam artian sudah klik satu sama lain, berjanji untuk tidak saling meninggalkan dan ditinggalkan.” (KA, S6, L174 – L179)

“*Eee,* kalo komitmen sama ee pasangan aku sih *eee* kit akita dari awal menjalani hubungan sih udah ada persetujuan sendiri yaa, kayak yaa apa yang kita juga saling terbuka lah istilahnya apa yang kita nggak suka , yaaa sampe sekarang sih itu masih kita maintain terus sih, terutama juga komunikasi satu sama lain. “ (DP, S7, 453 – L459)

Temuan terkait pemaknaan dan cara pandang yang positif sebagai tanda dari tercapainya intimasi diungkapkan oleh dua subjek yaitu KA dan DP.

“*Humble* dan menerima semua orang dengan baik ajaa. Setiap kenalan sama orang baru, yang penting aku selalu berusaha asik dan membangun suasana menyenangkan aja. Karena apa yang kita beri akan berimbas juga terhadap apa yang kita terima” (KA, S6, L187 – L193)

“Aku *kalo* hubungan sosial gitu eeee nggak ini sih, maksudnya aku kalo yang cari ya dari hubungan itu aku butuh seseorang yang bisa ngasih pengaruh yang positif sih ke aku, kayak aku berusaha semaksimal mungkin kayak, *negative energy* itu jangan ada lah istilahnya di pertemanan kita atau hubungan sosial kita, itu sih yang aku paling pentingin, kalo dari hubungan sosial” (DP, S7, L485 – L490)

Selanjutnya temuan terkait timbulnya pemaknaan positif terhadap penyelesaian konflik dan penolakan diungkapkan oleh empat subjek yaitu AA, AR, YA, dan DP.

“Iya jadi kalo itu jadinya saya lebih memahami manusia, sih, personalnya, oh ternyata saya nggak boleh kayak gini, ternyata hal itu bisa menyakiti hati mereka, trus lebih banyak kayak *mendingan* aku diem deh kalo itu terjadi lagi.” (AA, S3. L293 – L296)

“Ya aku lebih ke tipe yang kedua yang mbak lila bilang itu tadi. Kalau udah ada penolakan yaa tetep belajar lagi. Meskipun awalnya pasti, namanya penolakan itu kan pasti ada fase dimana kita sakit hati. Tapi kita nggak boleh terlarut dalam sakit hati kita itu tadi.” (AR, S4, L466-470)

“Iya. Berusaha untuk memahami. Karena apa yang aku mau itu belum pasti bisa teralisasikan oleh orang lain, karena kayak, standarku itu nggak sama dengan standarnya orang” (AR, S4,490-493)

“Kalo aku setelah mendapat konflik itu... ya caraku mengatasinya ya dengan cerita sama orang sih, aku ngerasa sudah cukup merasa lega hanya jika aku udah menceritakan masalahku itu kepada orang lain, walau masalah tersebut belum selesai. Kalo pelajaran yang bisa diambil yaa.. hmmm ini sih mungkin jadi lebih tau cara mengatasi masalah, sekalipun konfliknya akan berulang.. jadi aku kayak udah paham gituloh polanya” (YA, S5, L229 – L237)

“Eee aku ngerasa *fine* sih sama, sama hal tersebut, karena aku juga nggak bakal maksain ee apa yang aku inginkan kalau emang itu nggak sesuai, dan aku tahu juga kalo akua da kesalahan di situ, jadi aku nggak masalah sih, asalkan itu reasonable gitu” (DP, S7, L517 – L520)

## Tema Super Ordinat 2 : Dinamika Isolasi pada Masa Dewasa Awal

Pada penggalian tema superordinat ini berusaha menggali proses regresif sebagai antitesis dari tahapan intimasi, yaitu pengalaman terkait isolasi dan peristiwa-peristiwa terkait yang dialami oleh subjek, yaitu kecenderungan untuk memisahkan diri dan “tidak dikenali” (Erikson, 1959;1980) yang ditunjukkan dengan kurang bermaknanya relasi yang terjalin, kesulitan menjalin hubungan romantik, sikap skeptikal terhadap komitmen, trait posesif dalam hubungan romantik, keengganan untuk menjalin intimasi pada setiap hubungan sosial, serta sikap cenderung menghindari konflik dan penolakan tanpa adanya penuntasan yang baik.

Temuan karakteristik dari proses isolasi yang pertama yaitu kurang bermaknanya relasi pertemanan, diungkapkan oleh kedua subjek yaitu FJ dan AB.

“*Hehehe* iya kalau dengan teman ya *emm* dulu aku kayak loyal banget sama temen, siapa saja bisa aku bantu, tapi mungkin kayak aku beberapa kali dapat *feedback* buruk gitu *yaudah* aku anggap itu teman biasa gitu, aku malah kayak *yaudah* berpura-pura baik aja di hadapan mereka gitu menjadi teman yang biasa tapi tidak terlalu dalam.” (FJ, S1, L363-L368)

“Kalau sama teman dekat, nggak ada. Karna aku terlanjur, ya itu tadi aku melihat

*feedback*nya itu tadi.” (AB, S2, L490- L 495)

“Kalau hubungan personal mungkin sama orang, *wiii* itu mungkin hal yang sulit ya bagi aku, aku juga mungkin nggak pernah memikirkan itu ya, pacar, mungkin enggak sih,” (FJ, S1, L376 – 379)

Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu kesulitan menjalin hubungan romantik dan komitmen diungkapkan oleh subjek AR.

“Memaknai komitmen dalam setiap hubungan.. itu tuh sebenernya, *eee*, dari aku sendiri sampe sekarang tuh juga masih mempertanyakan. Gimana, sih, komitmen dalam hubungan itu.. soalnya di dunia perkuliahan itu lek aku tau pasti kan banyak, banyak opo, *eee,* kejadian kayak awalnya komitmennya tinggi, tapi semakin ke sini komitmennya turun, turun, turun, putus. Terus habis putus, cari lagi, kayak gitu! Jadi *eee*, masih sebuah pertanyaan bagiku komitmen dalam hubungan saat perkuliahan itu bagaimana” (AR. S4, L371-380)

Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu memiliki trait posesif dalam hubungan romantik diungkapkan oleh subjek AB

*“Eee*, ya… jadi aku tuh orang yang gak mau diselingkuhin, dalam bentuk apapun itu. Dia senyum sama orang lain aja aku udah berpikiran aneh-anehlah, karna prinsip yang seperti itu dan dia mungkin punya prinsip yang sama, akhirnya sewaktu aku rindu dengan mantanku, aku kan suka nulis-nulis gitu, suka kayak puisi, aku kirim kan ke mantanku, tapi posisinya kan aku udah *block-block*an gitu sama mantanku, tapi pacarku itu tahu. Akhirnya kita ini bertengkar dan nganggep kalo aku ini mudah jatuh cinta. Dan di saat itu aku langsung minta maaf, langsung kayak, lebih ke *ngemis-ngemis* kayak please jangan jangan putus, aku cinta kamu dan lain sebagainya” (AB, S2, L162-L173)

Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu keengganan menjalin intimasi pada hubungan sosial diungkapkan oleh subjek FJ dan AB

“Aku memiliki pandangan *eee* komitmen itu tidak harus terjadi lama, selama kita sudah menepati komitmen itu ya sudah kita susun komitmen yang baru, kayak gitu, nggak harus komitmen lama itu dibawa-bawa terus. Kalau situasi memang tidak mendukung, ada masalah-masalah yang membuat kita tidak bisa berkomitmen, ya kita harus melepaskan itu, karna apapun juga komitmen itu tidak bisa mengikat kita terus menerus” (FJ, L401 – L408)

“Ya aku nggak suka hubungan sosial yang dangkal kayak cuma menjilat, menjatuhkan satu sama lain. Tapi kalo aku berpikir hubungan sosial itu penting kalo ada tujuannya. Kalo nggak ada tujuannya ya udah. Aku merasa dengan menerapkan hal itu ya lebih tenang, nggak harus ngobrol sama orang lain ya *yawes* biasa, gitu kan. Kalo hal lain mungkin emm asiknya kalo di hubungan dengan lain itu kalau aku butuh ini, dibantu, itu menurutku asyik karena karna aku memang butuh gitu, jadi nilai yang aku hargai dari hubungan sosial itu ya saling membantu. Selebihnya karna butuh apresiasi, karna butuh sesuatu” (AB, L550 – L 560)

Selanjutnya yaitu ditemukan pula pemaknaan negatif dari pengalaman penolakan berupa kecenderungan untuk menghindar dalam menghadapi konflik dan penolakan, kebingungan dalam menyelesaikan konflik. serta rasa keterasingan yang didapatkan setelah penolakan diungkapkan oleh subjek FJ, AR, dan AB

“Kalo penolakan…. aku jarang mengalami, karena ketika aku masuk dalam hubungan atau kelompok itu aku melihat dulu itu bagaimana, kalau memang aku tidak bisa lakukan untuk masuk hal itu ya, iki seh, *eee* langsung kuhindari seh, tapi kalau ketika aku sudah masuk trus ada hal yang ditolak entah secara diskusi atau apa, yang menurut aku itu hal yang benar, biasanya aku akan cenderung diam, untuk selanjutnya ya ya sudah, kembali biasa, akan tetapi eksistensi dan *effort*ku akan aku turunkan, karena aku merasa ditolak gitu, kalo hubungan ditolak, nggak tau seh nggak pernah” (FJ, S1, L447-L458)

“Konflik, aduh aku *wes* nggak pernah memikirkan hal itu, yang nambahi beban pikiran ya, kalau dengan teman dekat kayaknya aku cenderung menghindar sih, kayak aku cenderung menghindar sih,” (FJ, S1, L460-L4463)

“Salah satunya ya itu tadi, yang penolakan. Itu bener-bener, kayak asing, terkucilkan, meskipun aku yang di tempat itu sama *circle circle*ku tapi karena ini bahasnya organisasi, bener-bener rasanya asing banget. Kayak, aku di sini sendirian, nggak ada power apapun. Terus yang kedua, eee, sebenarnya aku gatau ya kadang sometimes aku di sini tuh kayak merasa sepi. Meskipun kayak, orang-orang lagi *have fun*, terkadang *sometimes* perasaan sepi itu masuk tiba-tiba” (AR, S4, L496-L504)

“Dan ujung-ujungnya adalah *silent treatment* yang dia terima dari aku. Nggak ada pemecahan solusi. Ada pun, itu ee ke pelarian, jadi lari dari masalah gitu. Jadi solusinya cuma sebentar, maksudnya ngobrolin dari masalah yang timbul itu cuma sebentar dan selanjutnya adalah diam tanpa ada obrolan dan besok kembali lagi, kayak gak ada apa-apa” (AB, S2, L182-L187)

“Jadi kalau ada masalah, kalau ada apa-apa itu aku cenderung diam, aku cenderung menjauhi anak itu, padahal aku seharusnya itu bisa untuk ngomong, kalo apa yang aku rasakan itu seperti ini. Trus, aku menjadi pribadi itu yang selalu menerima. Ketika ada orang yang membentak aku, atau menjustifikasi kalau aku bodoh, atau aku tidak pintar, aku jelek atau apapun itu itu aku kayak, iya sih aku emang kayak gitu, iyasih aku emang gak pantes, orang yang seperti aku mana bisa gitu, trus terkait tanggungjawab. (AB, S2, L80 – L88)

“Pernah, ini sih pas KKN saya punya teman sangat dekat gitu, trus ketika ada diskusi sesuatu *ee* teman-teman saya menyelesaikan suatu hal, nah saya tidak menyetujui, ternyata dari situlah muncul konflik-konflik, saya juga bingung minta maaf gimana jadi sama-sama diem, gituu” (AA, S3, L330 – L332)

Selanjutnya yaitu bagian dari perasaan yang dirasakan akibat belum sempurnanya proses intimasi adalah rasa keterasingan sebagai patologi inti pada masa dewasa awal (Erikson 1959;1980). Pengalaman psikis terkait hal tersebut diantara yaitu merasa terasing, terkucilkan dari pergaulan sehingga timbulnya perasaan kesepian, selalu merasa sendiri, tidak memiliki teman serta merasa hampa, kosong. Ekstrak dari pengalaman tersebut diungkapkan oleh sebagian besar subjek yaitu FJ, AB, AA, AR, YA, dan DP.

“Terkadang aku merasa sendiri itu setiap hari seh, kayak aku melakukan banyak hal itu sendirian, aku terkadang merasa kurang mendapatkan feedback dari orang sekitarku itu aja seh, apapun itu, kayak misal aku punya temen ya, ee, aku punya temen dimana-mana kayak gitu, tapi aku kayak ngerasa sendiri, karena hal yang aku tanamkan itu nggak mau ngerepotin lah, mungkin hal itu seh yang membuat aku merasakan apa-apa itu sendiri, padahal ya ada orang yang bisa kita mintai bantuan” (FJ, S1, L469 – L479)

“Kalo kesepian ya pernah, pernah aku merasa kayak hampa, suwung gitu, kayak aku harus ngapain, aku tidak memiliki siapa-siapa, aku tidak punya teman” (AB, S2, L600

– L603)

“Kalo kesepian itu ngerasa kalo orang di sekitar itu nggak sepenuhnya memahami apa yang saya rasakan, apalagi kalo saya menceritakan ke ortu mereka menganggap itu sepele, nggak memikirkan itu lebih lanjut gitu” (AA, S3, L345-347)

“Salah satunya ya itu tadi, yang penolakan. Itu bener-bener, kayak asing, terkucilkan, meskipun aku yang di tempat itu sama circle circleku tapi karena ini bahasnya

organisasi, bener-bener rasanya asing banget. Kayak, aku di sini sendirian, nggak ada power apapun. Terus yang kedua, eee, sebenarnya aku gatau ya kadang sometimes aku di sini tuh kayak merasa sepi. Meskipun kayak, orang-orang lagi have fun, terkadang sometimes perasaan sepi itu masuk tiba-tiba” (AR, S4, L496-L504)

“*Hehe eee* kalo aku pribadi yaaa bisa dibilang sering sih, yaa sering kejadian kalo aku ngerasa kesepian atau sendirian itu waktu aku ngerasa nggak nyaman sama lingkunganku....Yaa kalo itu terjadi yang aku lakukan aku emang cenderung menarik diri sendiri dari hubungan sosial.” (YA, S5, L266- 270)

“*Eee* pernah, pernah, kesepian, dan terasingkan itu pernah, iya sih mungkin karna temen-temenku banyaknya di depok dan di Jakarta ya, jadi aku tuh merasa duh kayaknya tuh gaada yang gue kenal lama di sini, gaada yang benar-benar kenal aku tahu, trus aku sempet ngerasain kayak kayak yaa (berhenti sejenak) engga ada temen yang deket aja waktu itu” (DP, S7, L543 - L559)

Temuan selanjutnya yaitu mengungkap mengenai regresi atau kemunduran pada tahapan intimasi ditandai dengan kegagalan untuk mencapai keintiman adalah kebutuhan obsesif akan keintiman semu (Erikson, 1950).

“*Trus* yaa ini sih kadang aku kalau mengambil keputusan itu ee akhirnya cenderung pada tidak, jangan sampai keputusanku itu melukai banyak orang, malah aku cenderung biarkan aku sing nelongso, apa ya, sakit hati, daripada orang lain. Emm itu sih yang membuat aku terkadang sulit membuat keputusan padahal aku tahu kalau keputusan itu adalah keputusan yang salah kayak gitu, tapi aku bener-bener mungkin dari skala 100 aku pasti sekitar 80-90 persen itu memikirkan dampaknya ke orang lain terutama perasaaannya, kayak misal antara aku sama orang lain gitu, trus oranglain itu menjadi pilihan sama aku, aku lebih merelakan orang lain itu yang dipilih daripada aku” (FJ, S1, L59 – L71)

“(…) Akhirnya kita ini bertengkar dan *nganggep* kalo aku ini mudah jatuh cinta. Dan di saat itu aku langsung minta maaf, langsung kayak, lebih ke *ngemis-ngemis kayak please* jangan jangan putus, aku cinta kamu dan lain sebagainya.” (AB, S2, L168 – L173)

“(…) *Enjoy*nya karna… (terdiam lama) yang dinikmati adalah keberhasilanku membantu orang lain… kalo untuk belajar ya.. hal yang aku sukai itu ketika aku bisa membantu temanku ya entah mengerjakan tugas atau menjelaskan lagi materi… soalnya menurutku daripada aku sama temenku gitu ya, entah ini aku sombong atau gimana, aku orangnya termasuk cepat menerima hal baru. Ketika mereka “Oh yaya” atau tersenyum melihat jawabanku nah itu yang aku suka. Aku menikmati itunya.” (AB, S2, L367 – L373)

“Yaa seperti yang mbaknya tau yaa *hehe*, jadi kalo kalo untuk orang lain ya, *ee* gimana caranya kalo misalnya saya pesen makanan, ternyata makanannya cuma ada satu porsi, ya saya merelakan buat satu orang itu” (AA, S3, L254 – L257)

“Kalo dari pribadi aku sendiri yaa....aku jadinya susah merangkai kata-kata atau berpendapat, cenderung takut salah, trus jadinya tergantung banget sama pendapat orang lain... kayak berusaha mencapai ekspetasi orang lain padahal nggak harus begitu.” (YA, S5, L47 – L51)

# Pembahasan

Pada tema induk yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini berusaha untuk menggali dinamika psikososial individu melalui aspek-aspek sesuai dengan teori Erikson (1950) yang mendefinisikan tahapan dewasa awal sebagai tahapan dengan tugas perkembangan untuk menyelesaikan krisis *intimacy vs isolation.*

Berdasarkan temuan yang disajikan, dapat dilakukan pembahasan lebih lanjut dan pemetaan terhadap beberapa aspek yang terkait dengan tugas perkembangan tahap intimasi pada individu dewasa awal: Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek masih memiliki teman atau orang-orang terdekat dengan siapa mereka dapat berbagi. Hubungan ini mencerminkan kemampuan subjek untuk membentuk hubungan sosial yang saling mendukung dan berbagi pengalaman hidup. Hubungan yang positif dengan teman dan kolega penting dalam tahap intimasi, karena hal ini dapat memberikan dukungan emosional, dukungan sosial, dan rasa keterhubungan dengan orang lain. Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa beberapa subjek mengalami hubungan yang positif dan saling mendukung dengan pasangan mereka. Hubungan ini memenuhi kebutuhan afeksi dan validasi emosional, serta memberikan dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan subjek untuk membentuk hubungan intim dengan pasangan menunjukkan kematangan dalam tahap intimasi. Hubungan yang positif dengan pasangan dapat memberikan kepuasan emosional, dukungan, dan kesempatan untuk saling tumbuh dan berkembang.

Kemudian pada aspek cara pandang terhadap hubungan sosial, temuan menunjukkan bahwa beberapa subjek memiliki cara pandang yang positif terhadap hubungan sosial. Mereka memberikan pemaknaan positif terhadap hubungan yang mereka jalani, menunjukkan bahwa hubungan tersebut dianggap berharga, penting, dan memenuhi kebutuhan emosional. Cara pandang yang positif terhadap hubungan sosial merupakan indikator dari tercapainya tugas perkembangan tahap intimasi.

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa beberapa subjek mengalami perkembangan yang positif dalam menyelesaikan konflik dan menghadapi penolakan. Mereka memberikan pemaknaan positif terhadap proses penyelesaian konflik, dan mampu melihatnya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan perbaikan hubungan. Sikap yang konstruktif terhadap konflik dan penolakan menunjukkan kematangan dalam tahap intimasi, di mana subjek mampu menghadapi tantangan interpersonal dengan cara yang adaptif.

Pada penggalian tema superordinat ini secara keseluruhan menggambarkan keberhasilan mencapai krisis intimasi yang berhasil dialami oleh subjek, yaitu kemampuan untuk meleburkan diri dan menemukan satu sama lain (Erikson, 1950) yang ditunjukkan dengan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat dan pemaknaan positif terhadap hubungan yang dijalani.

Temuan pertama mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek masih memiliki teman atau orang-orang terdekat untuk berbagi. Kemudian ekstrak selanjutnya yaitu timbulnya hubungan positif dan saling mendukung dengan pasangan, sebagai pemenuhan afeksi dan validasi emosional diungkapkan oleh subjek AB, YA, KA, dan DP. Temuan terkait pemaknaan dan cara pandang yang positif sebagai tanda dari tercapainya intimasi diungkapkan oleh dua subjek yaitu KA dan DP. Selanjutnya temuan terkait timbulnya pemaknaan positif terhadap penyelesaian konflik dan penolakan diungkapkan oleh empat subjek yaitu AA, AR, YA, dan DP.

Pola interaksi yang familier membantu individu menghadapi situasi baru dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas orang dewasa yang baru muncul untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama dewasa awal (Moffit dan Caspi, 2001).

Pada ndividu yang menerima pola asuh otoriter dapat menghadapi tantangan dalam mencapai intimasi, terdapat beberapa faktor dan alasan yang dapat melatarbelakangi mengapa beberapa individu tersebut masih bisa mencapai intimasi melalui peran agen sosialisasi lain seperti teman, pasangan, dan komunitas. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Peran Agen Sosialisasi Lain

Individu dewasa awal tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh interaksi dan pengalaman dengan agen sosialisasi lainnya seperti teman, pasangan, dan komunitas. Hubungan yang positif dan mendukung dengan agen sosialisasi ini dapat memberikan dukungan emosional, validasi, dan pemenuhan afeksi yang dibutuhkan dalam tahap intimasi. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa subjek-subjek tersebut memiliki hubungan positif dengan teman dan pasangan, yang memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan intim. Teman, pasangan, dan komunitas juga dapat memberikan dukungan, pemahaman, dan bimbingan kepada individu yang menerima pola asuh otoriter. Mereka dapat membantu individu dalam mengatasi dampak negatif dari pola asuh tersebut dan memperkuat kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang intim. Dukungan sosial dari agen sosialisasi lain dapat membantu individu merasa didukung dan diterima, sehingga memungkinkan mereka untuk melibatkan diri dalam hubungan intim yang sehat.

1. Perkembangan Individu

Meskipun pola asuh otoriter dapat memengaruhi kepercayaan diri dan harga diri individu, perkembangan individu juga dapat memainkan peran penting dalam mencapai intimasi. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, individu dewasa awal dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat. Mereka dapat belajar dari pengalaman masa lalu dan mengambil langkah-langkah untuk menciptakan hubungan yang positif dan bermakna.

1. Kemampuan Adaptasi Individu

Setiap individu memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi pengalaman masa lalu dan pola asuh yang diterimanya. Beberapa individu mungkin memiliki kekuatan internal, motivasi, atau sumber daya yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan membangun hubungan intim yang positif meskipun pola asuh otoriter yang mereka terima.

Dari temuan ini dapat diketahui bahwa penting untuk diingat bahwa pengaruh pola asuh otoriter tidaklah mutlak dan dapat diimbangi oleh faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial individu. Selain itu, perkembangan individu adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan dan agen sosialisasi yang berperan dalam membentuk hubungan intim yang sehat.

Pada penggalian tema superordinat selanjutnya juga berusaha menggali proses regresif sebagai antitesis dari tahapan intimasi, yaitu pengalaman terkait isolasi dan peristiwa-peristiwa terkait yang dialami oleh subjek, yaitu kecenderungan untuk memisahkan diri dan “tidak dikenali” (Erikson, 1959;1980) yang ditunjukkan dengan kurang bermaknanya

relasi yang terjalin, kesulitan menjalin hubungan romantik, sikap skeptikal terhadap komitmen, trait posesif dalam hubungan romantik, keengganan untuk menjalin intimasi pada setiap hubungan sosial, serta sikap cenderung menghindari konflik dan penolakan tanpa adanya penuntasan yang baik.

Temuan karakteristik dari proses isolasi yang pertama yaitu kurang bermaknanya relasi pertemanan, diungkapkan oleh kedua subjek yaitu FJ dan AB. Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu kesulitan menjalin hubungan romantik dan komitmen diungkapkan oleh subjek AR. Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu memiliki trait posesif dalam hubungan romantik diungkapkan oleh subjek AB. Temuan karakteristik dari proses isolasi selanjutnya yaitu keengganan menjalin intimasi pada hubungan sosial diungkapkan oleh subjek FJ dan AB. Selanjutnya yaitu ditemukan pula pemaknaan negatif dari pengalaman penolakan berupa kecenderungan untuk menghindar dalam menghadapi konflik dan penolakan, kebingungan dalam menyelesaikan konflik. serta rasa keterasingan yang didapatkan setelah penolakan diungkapkan oleh subjek FJ, AR, dan AB.

Selanjutnya yaitu bagian dari perasaan yang dirasakan akibat belum sempurnanya proses intimasi adalah rasa keterasingan sebagai patologi inti pada masa dewasa awal (Erikson 1959;1980). Pengalaman psikis terkait hal tersebut diantara yaitu merasa terasing, terkucilkan dari pergaulan sehingga timbulnya perasaan kesepian, selalu merasa sendiri, tidak memiliki teman serta merasa hampa, kosong. Ekstrak dari pengalaman tersebut diungkapkan oleh sebagian besar subjek yaitu FJ, AB, AA, AR, YA, dan DP. Temuan ini menguatkan teori dasar pada penelitian yaitu kualitas hubungan orang tua-anak selama dewasa awal, sebagian besar, merupakan fungsi dari sejarah pengalaman awal keterikatan orang tua-anak. Teori keterikatan menunjukkan bahwa ikatan positif dengan orang dewasa yang tersedia secara emosional selama masa kanak-kanak memfasilitasi pengembangan kapasitas anak untuk terikat dengan orang lain dan menanggapi peristiwa yang membuat stres. (Halfon et al., 2017).

Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian pola pengasuhan otoriter dengan karakteristik mengekang dan berfokus pada hukuman dapat dikatakan kurang berhasil untuk mengembangkan hubungan ikatan positif antara anak dan orangtua. Sejarah pengalaman keterikatan positif pada akhirnya akan memberikan dasar untuk interaksi positif dengan orang lain dan memupuk hubungan yang aman dan langgeng di dewasa awal yang selanjutnya memengaruhi kualitas hidup individu dewasa awal, sedangkan keterikatan yang tidak aman dapat mengakibatkan ketidakpercayaan atau kurangnya keamanan dan berkurangnya rasa efikasi diri dan harga diri. Secara bersamaan, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa gaya interaksi keluarga yang dipelajari pada awal dan tengah masa kanak-kanak dibawa oleh orang dewasa yang baru beranjak dewasa (Whitbeck et al., 1994).

Temuan selanjutnya dari dinamika isolasi mengungkap proses regresi atau kemunduran pada tahapan intimasi ditandai dengan kegagalan untuk mencapai keintiman adalah kebutuhan obsesif akan keintiman semu (Erikson, 1950). Berdasarkan hasil analisa dari wawancara ditemukan bahwa mayoritas subjek memiliki kecenderungan menyenangkan dan mengutamakan orang lain, sehingga selalu ingin menyesuaikan orang lain bahkan ketika merugikan atau menyakiti diri sendiri, yang merupakan bentuk isolasi atau penolakan terhadap diri sendiri. Pada pola asuh otoriter, orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan. Biasanya standar yang ditetapkan mutlak dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Jika dikaitkan, kecenderungan obsesif untuk selalu menyenangkan oranglain ini disebabkan oleh pembiasaan dalam pengasuhan untuk menuruti kemauan tanpa adanya

kesempatan untuk berkompromi dan mendiskusikan apa keinginan personal dari anak. Penerimaan pola asuh otoriter dapat menghambat agen sosialisasi lain dan menyebabkan individu gagal mencapai intimasi serta terjebak dalam krisis isolasi karena beberapa alasan dan faktor-faktor berikut:

1. Kurangnya Kebebasan dan Otonomi

Pola asuh otoriter cenderung memberikan sedikit ruang untuk pengembangan otonomi dan kebebasan individu. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menekankan kontrol dan ketaatan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan identitas dan preferensi pribadi. Hal ini dapat menghambat individu dalam menggali minat, nilai, dan tujuan mereka sendiri, sehingga membuat mereka sulit membangun hubungan intim yang didasarkan pada kesetaraan dan saling pengertian.

1. Kurangnya Keterampilan Sosial

Pola asuh otoriter sering kali tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam menjalin hubungan dan mencapai intimasi yang sehat. Keterampilan seperti komunikasi yang efektif, resolusi konflik, empati, dan saling mendukung tidak diajarkan atau ditekankan secara adekuat dalam lingkungan pola asuh otoriter. Akibatnya, individu mungkin menghadapi kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan intim yang memuaskan.

1. Rasa Tidak Aman dan Ketidakpercayaan

Pola asuh otoriter sering kali didasarkan pada aturan yang kaku dan penggunaan hukuman fisik atau emosional. Ini dapat menciptakan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan pada individu terhadap orang lain. Individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin mengembangkan ketidakpercayaan terhadap orang lain, termasuk pasangan atau teman, karena mereka terbiasa dengan pengalaman kontrol dan pengekangan yang tidak sehat.

1. Kurangnya Pengalaman dalam Menangani Konflik

Pola asuh otoriter cenderung menghindari atau menekan konflik tanpa memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar bagaimana menghadapinya dengan cara yang sehat. Akibatnya, individu mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam menyelesaikan konflik dan cenderung menghindarinya. Hal ini dapat menghambat kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan intim, karena konflik adalah bagian alami dari interaksi manusia dan membutuhkan kemampuan untuk mengatasinya secara konstruktif.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Terbatas

Individu yang menerima pola asuh otoriter mungkin juga terbatas dalam eksposur terhadap lingkungan sosial yang beragam. Pola asuh otoriter sering kali menciptakan lingkungan keluarga yang terisolasi dan kurang emosional, dengan sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Kurangnya pengalaman sosial yang beragam dan kesempatan untuk membentuk hubungan di luar lingkungan keluarga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Berdasarkan temuan, memang penting untuk diingat bahwa tidak semua individu yang menerima pola asuh otoriter akan mengalami hambatan dalam mencapai intimasi atau terjebak dalam krisis isolasi. Namun, pengaruh pola asuh ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalin hubungan intim yang sehat. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memahami dan mengakui dampak pola asuh otoriter serta mencari dukungan sosial, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan yang sehat.

# Kesimpulan

Dinamika psikososial dewasa awal yang menerima pola asuh otoriter ditunjukkan dengan usaha untuk menyelesaikan tugas perkembangan tahapan intimasi. Pada subjek penelitian, dinamika intimasi yang berhasil dialami oleh subjek ditunjukkan dengan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat dan pemaknaan positif terhadap hubungan yang dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa penting bagi individu untuk memiliki hubungan yang positif dan saling mendukung dengan orang-orang terdekat mereka untuk memenuhi afeksi dan validasi emosional.

Antitesis dari intimasi, yaitu isolasi ditunjukkan oleh sebagian besar subjek penelitian. Fenomena dinamika isolasi pada masa dewasa awal ditunjukkan dengan kurang bermaknanya relasi pertemanan, kesulitan menjalin hubungan romantik dan komitmen, trait posesif dalam hubungan romantik, keengganan untuk menjalin intimasi pada setiap hubungan sosial, serta sikap cenderung menghindari konflik dan penolakan tanpa adanya penuntasan yang baik. Isolasi ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan romantik yang dijalani oleh individu dewasa awal. Isolasi pada masa dewasa awal juga dapat disebabkan oleh pola pengasuhan otoriter yang membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk berkompromi dan mendiskusikan keinginan personal mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak tumbuh dengan kecenderungan untuk selalu menyenangkan orang lain bahkan ketika merugikan atau menyakiti diri sendiri, yang merupakan bentuk isolasi atau penolakan terhadap diri sendiri.

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran untuk individu dewasa awal yaitu umencapai tugas perkembangan intimasi pada masa dewasa awal, penting bagi individu untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain sejak dini dan memperhatikan cara mereka mendidik anak serta membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Selain itu, individu juga perlu belajar untuk mengatasi konflik dan penolakan dengan cara yang baik dan membangun pemaknaan positif terhadap hubungan yang dijalani.

Selanjutnya saran untuk orang tua yaitu alangkah lebih baik jika orangtua juga lebih memperhatikan pembangunan komunikasi dua arah dan memperhatikan cara mereka mendidik anak untuk membangun hubungan yang positif dengan mereka.

Saran untuk institusi dan lembaga sebagai fasilitator masyarakat dapat mengembangkan program-program untuk mengenalkan gaya pengasuhan serta bagaimana cara berkomunikasi secara efektif untuk orangtua serta anak yang telah dewasa.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat dikaji kembali dengan diferensiasi subjek dan juga dengan memperhatikan kajian budaya agar tidak terjadi bias dikarenakan Keterbatasan dari penelitian ini adalah variasi dan diferensiasi subjek, baik dari lokasi, latar belakang, maupun budaya.

# Daftar Pustaka

Adamczyk, K., Park, J. Y., & Segrin, C. (2022). Patterns of Intimacy Crisis Resolution and Their Associations with Romantic Loneliness in Polish and US Young Adults. *Journal of Developmental Psychology*, 58(8), 1600.

Adellia, R., & Varadhila, S. (2023). Dinamika Permasalahan Psikososial Masa Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 18(1), 29-41. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v18i1.5316>

Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. D*evelopmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt.2), 1–103. https://doi.org/10.1037/h0030372.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. https://doi.org/10.1177/027243169111100.

Barnett, B. R. (2022). Identity Development: Implications for Intimacy in Emerging Adulthood (*Doctoral dissertation, Auburn University*).

Di Pentima, L., Toni, A., & Roazzi, A. (2023). Parenting Styles and Moral Disengagement in Young Adults: The Mediating Role of Attachment Experiences. *The Journal of Genetic Psychology*, 1-17.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. London : *Sage Publications Inc*.

Garcia, O. F., Fuentes, M. C., Gracia, E., Serra, E., & Garcia, F. (2020). Parenting warmth and strictness across three generations: Parenting styles and psychosocial adjustment. *International Journal of environmental research and public health*, 17(20), 7487. https://doi.org/10.3390/ijerph17207487

Halfon, N., Forrest, C. B., Lerner, R. M., & Faustman, E. M. (2017). Handbook of life course health development. In *Handbook of Life Course Health Development. Springer International Publishing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3.

Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies,* 28(1), 168–181. https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x.

Larkin, M., Flowers, P., & Smith, J. A. (2021). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research Second Edition. London : Sage Publications Inc.

Mahapatra, S., & Batul, R. (2016). Psychosocial consequences of parenting. J Hum Soc Sci, 21(2), 10-7. [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org/)

Murray, J. L., & Arnett, J. (2019). Emerging Adulthood and Higher Education. New York : Routledge

Parra, Á., Sánchez-Queija, I., García-Mendoza, M. D. C., Coimbra, S., Egídio Oliveira, J., & Díez, M. (2019). Perceived parenting styles and adjustment during emerging adulthood: A cross-national perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15), 2757. https://doi.org/10.3390/ijerph16152757

Power, T. G. (2013). Parenting Dimensions and Styles: a Brief History and Recommendations for Future Research. *Childhood Obesity*, 9(s1), S-14.

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. Channel Jurnal Komunikasi, 6(2), 197-204. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1177713&val=7244&title>

=Keterbukaan%20Diri%20dalam%20Komunikasi%20Orangtua-Anak%20pada%20R emaja%20Pola%20Asuh%20Orangtua%20Authoritarian

Shaw, Z. A., & Starr, L. R. (2019). Intergenerational Transmission of Emotion Dysregulation: The Role of Authoritarian Parenting Style and Family Chronic Stress. *Journal of Child and Family Studies,* 28(12), 3508–3518. https://doi.org/10.1007/s10826-019-01534-1

Siahaan, Y. E. (2020). Pola Asuh Otoriter sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 11(2), 141-149. https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.25747

Singh Jadon, P., & Tripathi, S. (2017). Effect of Authoritarian Parenting style on self esteem of the Child: A Systematic Review. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education,* 3(3), 909-913.

https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=1dbe3c4475adb3b9 462c149a8d4d580ee7e85644

Whitbeck, L., Hoyt, D. R., & Huck, S. M. (1994). Early Family Relationships, Intergenerational Solidarity, and Support Provided to Parents by Their Adult Children. In Journal of Gerontology: *Social Sciences* (Vol. 49, Issue 2). https://doi.org/10.1093/geronj/49.2.S85

Yiğit, Ç. (2022). The Role of Family Climates and Attachment Style in Romantic Relationship in Predicting Relation Role Expectations Among Adults. *Journal of Social Research & Behavioral Sciences,* 8(17).